



Ustadz Darul Uloom, Lc.

Tanya Ustadz

BERAPA KILOMETER
JARAK BOLEHNYA
MENQASHAR SHALAT

?

Hadits yang paling banyak digunakan adalah hadits berikut ini:

Dari Ibnu Abbas radiyallahuanhu bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Wahai penduduk Makkah, janganlah kalian menqashar shalat bila kurang dari 4 burud, dari Makkah ke Usfan". (HR. Ad-Daruquthny)
Latar belakang hadits ini adalah ketika Rasulullah SAW dan para sahabat dari Madinah dan berbagai negeri di luar kota Makkah melaksanakan ibadah haji di tahun kesepuluh hijriyah, saat itu Beliau SAW selalu menqashar shalat dan sekaligus menjamak shalat-shalat rubu'iyah, yaitu Zhuhur-Ashar dan Maghrib-Isya'. Setidaknya 4 hari lamanya beliau melakukannya yaitu sejak tanggal 9-10-11-12 Zulhijah.

Perbuatan Beliau SAW ini tentu saja diikuti oleh para jamaah haji lainnya, tidak terkecuali warga lokal penduduk Kota Makkah. Namun Rasulullah SAW melarang penduduk lokal Makkah untuk menqashar shalat, dengan dasar karena mereka tidak sedang dalam safar. Beliau SAW pun mengatakan kalau mau menqashar atau menjamak shalat, minimal jaraknya adalah antara Makkah dan Usfan.

Lalu berapakah jarak 4 burud itu sesungguhnya?
Di kitab-kitab fiqh klasik sebenarnya sudah terjawab, namun yang jadi masalah ternyata besaran jarak di masa kitab-kitab klasik itu ditulis berbeda dengan besaran jarak di masa sekarang ini. Sehingga tetap masih menyilangkan.

* Disebutkan bahwa jarak itu adalah 24 mil, tapi istilah mil ini sendiri ada banyak versinya. Karena ada juga versi jarak ini juga sama dengan 48 mil hasyimi.

* Juga disebutkan jaraknya adalah 16 farsakh.

Dan istilah farsakh ini pun juga tidak dikenal di masa sekarang ini.

Tetapi bukan berarti tidak ada jalan alternatif. Mengapa tidak kita ukur saja langsung jarak antara Makkah dan Usfan di hari ini?

Apakah kita harus berangkat ke Makkah dan mengukur sendiri pakai meteran? Tentu saja tidak perlu. Toh, di zaman modern seperti ini kita bisa dengan mudah menggunakan teknologi yang sudah sangat akrab dengan kita, yaitu GPS. Semua orang yang suka naik ojek online pasti tahu yang namanya GPS.

Jadi mudah saja, mari kita manfaat GPS atau mudahnya coba buka Google Maps dan coba kita ukur jaraknya di hari ini menggunakan besaran Kilometer (km).

Usfan terletak antara Makkah dan Madinah. Dari Makkah berjalan ke arah Utara. Posisinya berada di Timur Laut kota Jeddah. Dari gambar hasil jepretan terlihat jelas jarak antara Makkah dan Usfan mencapai 89 Km jauhnya. Dan ini sesuai dengan apa yang dituliskan oleh Dr. Wabbah Az-Zuhaili di dalam kitab beliau, Al-Fiqhul Islami wa Adillatuhu.
Dan dikonversikan menjadi sekitar 89 Km atau secara lebih presisi 88,704 km. Delapan Puluh Delapan Kilometer Tujuh Ratus Empat Ratus. [1]

Disebutkan bahwa di masa lalu Usfan ini salah satu rute kalau orang-orang mau bepergian ke Madinah. Setidaknya merupakan salah satu rute yang biasa dilalui orang-orang. Banyak ditumbuhi pohon-pohon kurma di sekitarnya.

Maka sudah sangat jelas dari mana didapatkannya jarak 90-an km untuk jarak minimal dibolehkannya menqashar atau menjamak shalat. Jawabannya adalah hadits Rasulullah SAW dan kemudian disipros lewat pengukuran secara langsung secara empiris.

Jarak 90 Km di Jakarta
Lalu kalau jaraknya harus sekitar 90-an kilometer, kira-kira kalau kita ada di Jakarta ini sampai sejauh mana perjalanan jauhnya memenuhi kebolehan menqashar shalat?

Sekali lagi mari kita coba ukur-ukur dengan cara sederhana tetapi tetap akurat. Anggaplah kita di Jakarta ini tinggal di tengah-tengah kota, sebut misalnya kita berada di Masjid Istiqlal. Lalu kita pergi ke arah Bogor Jawa Barat. Ternyata kota Bogor itu belum sampai 90-an kilometer.

Bagaimana dengan Cisarua Puncak?
Kita ukur lagi pakai GPS. Posisi awal tetap di Masjid Istiqlal dan tujuannya kita geser ke Cisarua Puncak. Bagaimana hasilnya? Ah, ternyata juga belum sampai 90-an kilometer.

Kita teruskan ke Puncak yaitu Masjid Ta'awun yang terkenal itu. Bagaimana? Apakah sudah melewati 90 kilometer? Coba lihat hasilnya berikut ini!

Ternyata jarak Jakarta (Masjid Istiqlal) ke Puncak (Masjid Ta'awun) juga belum sampai 90 kilometer. Jelas tertulis di layar GPS jaraknya baru sampai 83 kilometer. Padahal seharusnya paling tidak 88 km plus 704 meter. Ternyata kurang 5-6 kilometer lagi. Dan kalau mau aman yaitu 90 kilometer, jaraknya kurang 7 kilometer lagi.****

Wallahu a'lam bishshawab



Edisi 206
Tahun VIII

Islam Itu Mudah Dan Ringan

Oleh : Ustadz Dadang Khaerudin

Pada kesempatan ini, mari kita renungi sejenak salah satu nikmat Allah SWT yang sering sekali manusia alfa, yaitu soal usia. Padahal tak ada seorang pun di antara kita yang mampu membendung perjalanan usia. Contohnya, bila sedikit berlalu dari kehidupan kita, sesungguhnya ia telah menjadi masa lalu, bagian sejarah dalam kehidupan anak cucu Adam.

Persoalannya adalah sudahkah kita hidup dengan mengoptimalkan setiap detik usia atau menyia-nyiakannya?

Pertanyaan ini penting diajukan mengingat umat Islam masih banyak yang terjebak dalam kemacetan berpikir tentang potensi usia yang dimilikinya. Banyak yang berpikir, ia baru akan berbuat baik, pergi ke masjid, mengaji dan ibadah lainnya nanti setelah usia lima puluhan, enam puluhan bahkan tujuh

puluhan.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal, Rasulullah SAW bersabda, "Tidak akan bergeser kedua kaki seorang hamba di hari kiamat hingga ditanyakan kepadanya empat hal: Usianya untuk apa ia habiskan, masa mudanya bagaimana ia penggunaan, hartanya dari mana ia dapatkan dan untuk apa ia keluarkan, serta ilmunya, apa yang ia telah perbuat dengannya."

Setiap manusia akan ditanyakan tentang usia yang telah diberikan padanya. Bahkan secara khusus, akan juga ditanyakan tentang usia mudanya. Apa yang telah kita lakukan sepanjang masa muda itu? Barangkali, penyebutan secara khusus tentang masa muda, karena pada masa itulah kita tengah membentuk diri kita, menentukan jati diri kita, dan melakukan revolusi besar dalam sejarah

hidup; menikah, berkeluarga, memiliki keturunan, membangun karier dan melakukan segala aktivitas duniawi.

Bila kita renungi lebih jauh, maka kita akan dapatkan bahwa seluruh rangkaian kewajiban agama merupakan peringatan bagi diri kita tentang perjalanan usia. Lihatlah bagaimana permulaan masuk waktu subuh, misalnya. Tat kala malam membuka selimut fajarnya, berdirilah seorang muadzin menyerukan setiap insan yang tengah terlelap dalam tidurnya, "hayya ala shalah". (Marilah tunaikan shalat) "As-shalatu khairu min nawum". (Shalat itu lebih baik daripada tidur).

Jiwa yang suci akan menjawab panggilan itu dengan segera melakukan shalat subuh. Ia akan membasuh wajahnya dengan air wudhu, membersihkan dirinya dari belenggu syaitan dan menyambut harinya dengan hati yang bersih. Sementara jiwa yang terbuai dalam nina-bobo syaitan akan menarik selimutnya, melanjutkan mimpi-mimpinya, hingga ia kehilangan waktu yang sangat indah. Waktu subuh yang menyemburkan semburat kehidupan.

Untuk itulah, para ulama terdahulu, dalam upayanya optimalisasi setiap detik kehidupan yang dijalani, mengatakan,

shalat lima waktu adalah "neraca harian" kita. Shalat Jumat merupakan "neraca pekanan", puasa di bulan Ramadhan menjadi semacam "neraca tahunan" dan menunaikan haji menjadi "neraca atau timbangan usia" kita.

Bila setiap muslim melakukan kalkulasi dengan benar pada neracanya itu niscaya ia akan beruntung dalam menapaki kehidupan ini. Umar bin Khattab RA berkata, "Barang siapa yang hari ini sama dengan harinya yang kemarin, maka dia adalah orang yang tertipu. Dan barang siapa yang hari ini lebih buruk dari hari kemarin, maka ia adalah orang yang tercela".

Waktu laksana angin, ia berembus cepat baik saat kita senang ataupun susah. Dan, manakala maut datang menjemput, masa-masa yang panjang yang pernah dilalui seseorang hanyalah merupakan bilangan masa pendek yang berlalu bagaikan kilat. Jika akhir dari usia adalah kematian, maka panjang-pendeknya usia seseorang hanya tertulis di batu nisan.

Ketika Nabi Nuh, seorang rasul yang berusia sembilan ratus lima puluh tahun hendak dicabut nyawanya, malaikat bertanya, "Wahai Nuh yang memiliki umur terpanjang, bagaimana kamu mendapati kehidupan dunia ini." Nuh menjawab,

Masjid Raya Habiburohman menerima Pendaftaran

**KELAS
BARU**

Tahsin Al-Qur'an dan Iqro'
bersama ustadz Penji Supardji (Al-Hafizh)

Informasi dan Pendaftaran

hubungi Ibu Nining

(Perpustakaan Masjid)

Telp : 022-605 5152 /

HP. 0813 1234 0029

"Dunia ini laksana rumah yang memiliki dua pintu, saya masuk dari pintu yang satu dan segera keluar dari pintu yang lain."

Sungguh benar firman Allah SWT yang menggambarkan orang-orang kafir merasa sebentar saja di dunia, ketika dibangkitkan kelak. Allah SWT berfirman, "Pada hari mereka melihat hari kebangkitan itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebantar saja) yaitu di waktu sore atau di waktu pagi. (QS: An-Nazi'at ayat 46)

Untuk itulah, sering kita dapati orang yang meratapi masa mudanya saat ia telah berusia renta, lanjut dimakan zaman, rapuh dikikis angan-angan. Penyair Abdul Malik Ziyat menulis, "Seandainya masa muda itu dapat kembali sehari saja, niscaya akan diberitahukan padanya apa yang telah dikerjakan oleh seorang yang renta ini". Karena itu pula, Ibnu Mas'ud, seorang sahabat Nabi SAW berkata, "Aku tidak

pernah menyesali sesuatu. Penyesalanku hanyalah pada hari yang telah berlalu, di mana umurku berkurang dan amalku tidak kunjung bertambah".

Usia adalah harta termahal yang dimiliki manusia. Hasan al-Basri, penyair Sufi mengatakan, "Wahai anak Adam, sesungguhnya kalian hanyalah sekumpulan dari hari-hari. Setiap kali hari berlalu, akan berlalu pula sebagian dari umurmu".

Menutup tulisan ini, patut kita renungi anjuran doa yang diajarkan Rasulullah SAW sebagai upaya optimalisasi usia. Doa itu, "Allahuma Inni A'udzu bika Minal Hammi wal Hazn, Wa A'udzu bika Minal 'Azli wal Kasl" (Ya Allah, aku berlindung kepadamu dari kesengsaraan dan kesedihan dan aku berlindung kepadamu dari kelemahan dan kemalasan).

Semoga kita termasuk orang yang pandai mengoptimalkan usia. ****

Sumber

<http://www.dakwatuna.com/2016/06/21/80996/optimalisasi-nikmat-usia/>